



Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs

Nasirudin Rusyd^{1✉}, Mulyawan Safwandy Nugraha², Amar Ma'arif³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2},

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan, Indonesia³

e-mail : nasirudirusyd@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id.com², maarifamar023@gmail.com³

Abstrak

Landasan psikologis merupakan landasan pemahaman khususnya bagi peserta didik ketika mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat dan perilaku manusia. Setiap siswa mempunyai ciri khas pada setiap tahap perkembangannya. Guru perlu memahami perbedaan karakteristik siswanya agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pemberian materi pembelajaran dapat diselenggarakan dengan lebih mudah dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum terhadap proses pembelajaran PAI khususnya materi Al-Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan gaya penelitian perpustakaan. Sumber data artikel ini adalah buku, artikel majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan judul artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengembangan kurikulum dasar psikologis terhadap proses pembelajaran PAI MTs Darul Arkam Putra Kelas VII Materi Quran Hadits terdapat pada tiga wilayah. Metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Materi pendidikan untuk siswa sekolah dasar terdiri dari berbagai jenis definisi dan informasi rinci. Guru PAI diharapkan merancang pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah dan berpindah lokasi, menggunakan metode yang serius namun santai, dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong kerja sama siswa. Penilaian hasil belajar PAI dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Landasan Psikologi, Pengembangan Kurikulum, Quran Hadis.

Abstract

The psychological foundation is the basis of understanding, especially for students when studying everything related to human nature and behavior. Each student has unique characteristics at each stage of development. Teachers need to understand the different characteristics of their students so that everything related to the process of providing learning materials can be carried out more easily and effectively. This research aims to analyze the influence of psychological foundations in curriculum development on the PAI learning process, especially Al-Hadith material. This research uses a qualitative approach with a library research style. The data sources for this article are books, magazine articles, etc. related to the title of the article. The results of the research show that the influence of basic psychological curriculum development on the PAI learning process at MTs Darul Arkam Putra Class VII Quran Hadith material is found in three areas. Learning methods and learning assessment. Educational materials for elementary school students consist of various types of definitions and detailed information. PAI teachers are expected to design lessons that allow children to move and change locations, use serious but relaxed methods, and carry out lessons that encourage student cooperation. Assessment of PAI learning outcomes can be categorized into three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: *Keywords: Psychological Foundations, Curriculum Development, Quran Hadith.*

Copyright (c) 2024 Nasirudin Rusyd, Mulyawan Safwandy Nugraha, Amar Ma'arif

✉ Corresponding author :

Email : nasirudirusyd@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6666>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara iliki suatu negara, tidak akan ada gunanya jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya untuk mengukur kualitas suatu negara adalah kualitas sumber daya manusianya, yang akan tercapai jika negara tersebut fokus pada pembangunan di bidang pendidikan (Baro'ah, 2020).

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas dari berbicara tentang kurikulum (Al Fatih et al., 2022). Kurikulum menempati tempat sentral dalam dunia pendidikan. Berisi serangkaian alat meliputi tujuan, materi, strategi serta penilaian pembelajaran dan organisasi program untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum, praktisi pendidikan akan kesulitan merancang pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut meliputi tujuan nasional, kelembagaan, kurikulum dan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, maka kurikulum harus disusun secara matang dengan memperhatikan latar belakang pengembangan kurikulum (Musthofa & Alwy, 2019). Landasan pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Platform-platform ini merupakan hasil pemikiran dan penelitian yang cermat dan mendalam (Kholik, 2019).

Perancang program (makro) dan pelaksana (mikro) memerlukan hal tersebut sebagai landasan untuk memberikan arah yang jelas dalam mengembangkan tujuan pembelajaran, materi, strategi dan penilaian. Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu landasan yang diperlukan untuk membangun suatu kurikulum adalah landasan psikologis. Landasan psikologis adalah dasar pemahaman yang diambil dari ilmu psikologi untuk mempelajari manusia berdasarkan sifat dan tingkah lakunya. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari, meneliti dan membahas segala tingkah laku manusia. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada perancang kurikulum tentang siswa sebagai subjek pendidikan (Abdurrahman, 2023).

Berdasarkan pemahaman tersebut, perancang program dapat menentukan kebijakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi siswa berdasarkan karakteristiknya. Setiap siswa mempunyai ciri khas pada setiap tahap perkembangannya. Guru perlu memahami perbedaan karakteristik siswanya agar dapat mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran dengan lebih efektif. Misalnya tema PAI, memuat lima unsur besar keagamaan; (1) Al-Quran Al-Hadits, (2) Aqidah, (3) Etika, (4) Fiqh dan (5) Sejarah peradaban Islam diajarkan dengan model yang berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan. Siswa MTs Kelas VII mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa sekolah menengah atas. Siswa MTs Kelas VII tidak dapat belajar dengan cara yang sama seperti siswa sekolah menengah. Siswa usia MTs Kelas VII belum dapat menerima materi pembelajaran PAI yang diperuntukkan bagi siswa usia Sekolah Menengah Atas. Mengingat besarnya pengaruh landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum terhadap keberhasilan guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran, maka dalam artikel ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai pengertian landasan psikologis dalam pengembangan program untuk proses belajar siswa. Kami berharap artikel ini dapat menjawab pertanyaan guru PAI tentang menentukan model pembelajaran yang tepat untuk siswa MTs Kelas VII.

Beberapa penelitian sebelumnya yang serupa diantaranya penelitian dengan tema "Implikasi Landasan Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaranpai di Sekolah Dasar" yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Psikologi dalam pengembangan kurikulum dijadikan sebagai ide dan prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemahaman psikologi sangat penting untuk menentukan pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efisien. Disimpulkan bahwa landasan psikologis pengembangan kurikulum proses pembelajaran PAI di sekolah dasar terletak pada tiga bidang, yaitu topik PAI, metode pembelajaran PAI, dan penilaian pembelajaran PAI (Abdurrahman, 2023).

Penelitian yang berjudul “Implementasi Teori Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI (Tinjauan Kurikulum KMA No.183 Tahun 2019)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan kurikulum PAI harus diselaraskan dengan pengembangan peserta didik, pencapaian kompetensi, dan metode pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, meliputi pembentukan karakter, pengembangan *soft skill* dan *hard skill*, serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan perkembangan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Jannah & Hamami, 2022).

Penelitian lain yang berjudul “Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” menggunakan penelitian pustaka yang berpusat pada sumber jurnal menunjukkan hasil penelitian bahwa dasar-dasar psikologi mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran, yaitu sebagai bagian dari landasan utama pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada asumsi yang diambil dari psikologi. Psikologi juga mencakup studi tentang apa dan bagaimana siswa berkembang dan belajar (Nofitri, 2023).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui landasan Psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI khususnya dalam materi Al-Qur'an dan Hadits karena belum ada penelitian yang mengkhususkan kepada materi dalam pelajaran Quran Hadits yang ditinjau dengan landasan psikologis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung meneliti secara global mata pelajaran PAI, padahal dalam PAI terdapat beberapa sub mata pelajaran yang terpisah. Sehingga tentu hasil penelitian ini akan lebih fokus kepada landasan psikologis pada kurikulum Al-Qur'an Hadisnya.

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber data lainnya dalam perpustakaan, baik perpustakaan *offline* maupun *online*. Dalam penelitian ini data penelitian diambil dari buku-buku dan artikel-artikel dalam jurnal online yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun artikel atau buku yang dijadikan referensi penelitian ini lebih dari 25 referensi yang terdiri dari 85% jurnal ilmiah yang terbit maksimal 10 tahun kebelakang. Adapun 15 %nya adalah buku-buku rujukan yang relevan dengan pembahasan. Tahapan dalam penelitian ini diawali dengan mencari data artikel dari jurnal-jurnal ilmiah untuk dijadikan rujukan, kemudian menelaah artikel-artikel yang didapatkan, dan kemudian dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik (Amin et al., 2023). Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan isi artikel. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dosen dalam mata kuliah pengembangan kurikulum PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum adalah proses pengembangan kurikulum dengan tujuan menciptakan kurikulum yang lebih spesifik dan komprehensif (Abdullah et al., n.d.). Proses ini melibatkan pemilihan dan perencanaan berbagai aspek kegiatan pembelajaran, seperti membuat jadwal perencanaan program dan mengidentifikasi tujuan, materi pembelajaran, motivasi kegiatan, sumber daya, dan alat ukur untuk mengembangkan kurikulum yang memudahkan proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat sistem yang menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki kemampuan inovasi untuk memastikan program tetap relevan dengan tujuan pendidikan. Beberapa upaya reformasi yang efektif dapat dilakukan bersamaan dengan reorganisasi kurikulum yang ada. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas profesional pendidik untuk menavigasi perubahan dan terus belajar merupakan keterampilan penting yang harus didukung sejak awal pelatihan pendidik. Menurut Siregar dan Nara dalam Safaruddin, pondasi mempunyai tiga arti, yaitu 1) landasan yang menjadi dasar didirikannya suatu bangunan, 2) pemikiran abstrak yang dijadikan faktor penentu sesuatu yang akan dilakukan, 3) sistematis tersusun pandangan-pandangan abstrak yang keabsahannya telah diuji, sebagai dasar untuk mengembangkan, menerapkan dan mengevaluasi suatu konsep. Berdasarkan pengertian tersebut, landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum berarti bahwa psikologi dijadikan sebagai gagasan atau prinsip yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum (Rasid, 2018).

Keadaan psikologis setiap siswa berbeda-beda (Juniarti Hendrastin & Purwoko, 2014). Hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat perkembangan, asal usul, dan perbedaan sejak lahir. Kondisi tersebut mempengaruhi penentuan model pembelajaran, baik dari segi metode, isi materi dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika merancang kurikulum, penting untuk memahami psikologi untuk menentukan pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Dua landasan psikologis yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran (Falasifa & Umdaturosyidah, 2021). Kedua landasan ini sangat penting dan karenanya berperan dalam penyusunan isi program/materi perkuliahan, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan perilaku dan fungsi mental individu mulai dari pembuahan hingga kematian (Soetjningsih, 2018). Dalam hal ini yang diteliti adalah perkembangan siswa. Memahami pertumbuhan siswa sangat penting dalam upaya pengembangan program. Dalam psikologi perkembangan, pendidikan diharapkan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Baik kelengkapan aspek mata pelajaran yang diajarkan, metode pembelajaran, hasil belajar yang diinginkan maupun kelengkapan aspek penilaian pembelajaran. Sejak pembuahan hingga kematian, manusia tidak pernah berada dalam keadaan statis. Setiap individu melewati tahapan perkembangan dalam hidupnya. Selain itu, setiap tahapan perkembangan yang dilalui seorang individu mempunyai ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tahapan perkembangan tertentu yang lebih dominan dibandingkan aspek perkembangan lainnya. Siswa usia MTs Kelas VII mempunyai ciri khas dalam perkembangannya. Berbagai teori menjelaskan ciri-ciri siswa MTs Kelas VII berdasarkan aspeknya. Teori-teori tersebut antara lain teori kognitif, teori psikologi sosial, teori moral, dan teori perkembangan fisik dan motorik.

Kognitif

Piaget mengemukakan teori perkembangan kognitif pada anak usia sekolah yang umumnya berada pada tahap operasional konkrit (Marinda, 2020). Tahap operasional spesifik merupakan tahap perkembangan kognitif manusia, menempati urutan ketiga di antara tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan pikirannya untuk berpikir logis tentang hal-hal tertentu. Namun, anak masih kesulitan memikirkan hal-hal yang abstrak.

Pada awal periode ini, kemampuan kognitif siswa MTs Kelas VII berkembang pesat. Pada era sebelumnya kemampuan berpikir siswa masih bersifat subyektif, imajinatif dan egois. Saat memasuki MTs Kelas VII, siswa mulai belajar bagaimana membentuk konsep dan mengamati hubungan dalam hal-hal tertentu. Pola pikir egois yang ada pada siswa MTs Kelas VII lambat laun berkembang menjadi pola pikir obyektif dalam hal uang.

Psikososial

Psikososial adalah keadaan psikologis dan sosial yang dialami seseorang. Psikologi sosial mengacu pada hubungan dinamis antara aspek psikologis dan sosial yang saling mempengaruhi (Sulistiyani & Rakhma, 2022) Singkatnya pembahasan psikososial menyangkut hubungan sosial yang didalamnya terdapat faktor psikologis. Erikson, seorang tokoh dalam bidang perkembangan psikososial, meyakini bahwa manusia sepanjang hidupnya mengalami perubahan dalam perkembangan psikososialnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh rangsangan sosial yang dialaminya. Manusia melewati delapan tahap perkembangan dan menghadapi banyak krisis di setiap tahapnya.

Teori Erikson mengklasifikasikan anak usia MTs Kelas VII ke dalam tahapan rajin dan rendah diri. Menurut Erikson, perkembangan psikososial anak usia MTs Kelas VII lebih pada proses sadar yang dilalui anak ketika berinteraksi sosial (Abdurrahman, 2023a) Pada tahap ini kebutuhan psikososialnya adalah berintegrasi dengan teman sebaya. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, ia akan menjadi rajin dan gigih dalam usahanya. Jika tidak tercapai maka menjadi inferior. Pada tahap ini anak usia MTs Kelas VII menyadari bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau kelebihan yang unik dan berbeda dengan teman sebayanya. Anak-anak mulai menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat di luar keluarga. Dampaknya, anak mulai mengurangi ketergantungannya terhadap keluarga. Namun hal ini tidak menghilangkan fakta bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua (Ariyati, 2016).

Hubungan anak dengan orang dewasa mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan rasa percaya diri dan kepekaan terhadap pengaruh sosial (Muzzamil, 2021) Anak-anak berusaha bekerja dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan. Lalu ia ingin karya yang diciptakannya mendapat perhatian dan apresiasi, ia berusaha menarik perhatian dan apresiasi maka ia mencarinya. Selain itu, anak juga mulai senang belajar bersama. Jika dia tidak dapat menyelesaikan tugas seperti teman-temannya, dia akan mengembangkan perasaan ragu.

Moral

Etika adalah apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan seseorang sehubungan dengan standar benar atau salah (Qorib, 2020). Perkembangan moral merupakan konsep aturan dan nilai yang mendasari perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut Gunarsa mengemukakan bahwa perkembangan moral adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dalam bentuk sikap/perilaku yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan individu dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Artinya, standar penilaian seseorang dianggap beretika atau tidak adalah apakah ia disesuaikan dengan penerapan norma atau nilai sosial masyarakat.

Mengenai tahapan perkembangan moral Piaget, anak usia MTs Kelas VII melalui dua tahap perkembangan. Kedua tahap ini adalah moralitas mutan dan moralitas otonom (Adiratnasari, 2021). Moralitas mutan merupakan tahapan yang menunjukkan bahwa keadilan dan hukum dipahami oleh anak sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia sehingga tidak dapat diubah. Selain itu, anak menilai suatu tindakan hanya berdasarkan konsekuensinya. Berbeda dengan usia otonomi moral (dari 10 tahun). Anak-anak menyadari bahwa manusialah yang membuat peraturan, sehingga ketika mengevaluasi tindakan seseorang, mereka tidak hanya melihat konsekuensinya tetapi juga niat orang tersebut.

Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya (Witanto & Dinata, 2023) Anak yang sehat jasmaninya akan mampu beraktivitas dengan baik, yang juga akan berimplikasi baik bagi perkembangan motoriknya. Sebaliknya, jika seorang anak mempunyai "cacat" fisik, ia akan kesulitan mengembangkan kemampuan motoriknya. Perkembangan jasmani adalah proses pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan seluruh

organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, menurut hukum kepala, perkembangan jasmani, yaitu pertumbuhan, dimulai dari kepala dan meluas ke seluruh bagian tubuh sampai ke kaki. Perkembangan dan kemajuan struktur dan fungsi tubuh manusia dimulai dari kepala, kemudian badan, dan terakhir kaki (Rahmat, 2021).

Gambaran umum perkembangan fisik anak usia MTs Kelas VII dapat dilihat melalui penambahan tinggi badan, berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang terlihat. Pada usia ini, perkembangan fisik umumnya relatif stabil. Artinya, pembangunan fisik pada periode ini berjalan lambat namun stabil. Pada periode ini, kemampuan anak meningkat dan anak laki-laki umumnya lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Ketika seorang anak menginjak usia 12 tahun, kondisi fisiknya menjadi lebih stabil, sehat, dan mulai menyerupai orang dewasa (Bajuri et al., 2018). Ciri-ciri dasar perkembangan fisik anak MTs Kelas VII umur 12 sampai 9 tahun adalah perkembangan tubuhnya lebih lambat sebelum umur 7 tahun. Pada usia ini, anak laki-laki biasanya lebih besar dan tinggi dibandingkan anak perempuan. Namun, pada usia 10 hingga 15 tahun, anak perempuan menjadi lebih unggul dalam hal berat dan tinggi badan.

Keterampilan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak tubuh yang dihasilkan oleh otot, saraf, dan otak (Hasanah et al., 2018). Dalam proses penciptaan gerak, ketiga unsur tersebut saling berhubungan, menopang dan melengkapi unsur yang satu dengan unsur yang lain. Menurut definisi tersebut, perkembangan motorik adalah suatu proses berkembangnya kemampuan motorik seseorang, baik halus maupun kasar. Keterampilan motorik kasar merupakan gerakan-gerakan yang dihasilkan dengan menggunakan sebagian besar otot-otot besar pada tubuh, seperti kemampuan berlari, melompat, lunge, menendang, dan gerakan-gerakan lainnya. Sedangkan keterampilan motorik halus merupakan gerakan-gerakan yang dihasilkan dari penggunaan otot-otot kecil melalui koordinasi mata dan tangan (Wandi & Mayar, 2019).

Anak usia MTs Kelas VII mulai mengembangkan koordinasi keterampilan motorik visual. Aktivitas sensorik-motorik dapat mulai diintegrasikan ke dalam aktivitas koordinasi yang penting untuk pembelajaran menulis dan menggambar. Biasanya, sekitar usia 7 tahun, anak sudah bisa menulis meski tidak diajari. Kemudian pada usia 8-10 tahun, koordinasi motorik halus anak berkembang lebih baik, sehingga dapat menulis secara bersambung, dengan ukuran huruf yang lebih seragam dan sesuai. Pada usia 10-12 tahun, anak mulai mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dan canggih, seperti membuat kerajinan tangan yang berkualitas baik atau memainkan musik yang tingkat kesulitannya cukup sulit.

Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana individu belajar (Katni & Rohmadi, 2018) Jika kita berbicara tentang psikologi belajar, maka tidak lepas dari teori belajar. Pemahaman konsep-konsep teori belajar berdasarkan metode psikologi dapat dianggap sebagai upaya untuk mengenali kondisi obyektif siswa dalam proses belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang tangga kedewasaan. Pemahaman yang komprehensif dan luas terhadap berbagai teori pembelajaran memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh perancang program di tingkat makro dan mikro dalam membangun model program yang tepat.

Penggunaan pendekatan yang berbeda dalam kaitannya dengan pembelajaran merupakan hipotesis yang perlu dipertimbangkan untuk membantu memahami aspek-aspeknya dan dampak yang mungkin ditimbulkannya. Ada tiga jenis teori pembelajaran yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia. Teori-teori belajar tersebut adalah: a) Teori belajar behaviorial, b) Teori belajar kognitif, c) Teori belajar humanistik (Sumantri & Ahmad, 2019).

Behavioristik

Teori pembelajaran perilaku berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku individu yang dapat diukur, diamati, dan dievaluasi dalam istilah tertentu. Menurut teori ini, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respon (Adi, 2020). Selama ini tidak perlu memperhatikan pengolahan stimulus yang dialami karena tidak dapat diamati. Artinya teori ini tidak mengakui bakat dan minat individu, kecerdasan, psikologi dan emosi dalam belajar.

Menurut teori perilaku, standar penilaian apakah siswa belajar atau tidak terletak pada apakah mereka mengubah perilakunya atau tidak. Perubahan-perubahan ini harus dapat diukur, diamati dan dievaluasi secara spesifik. Perubahan pada diri murid terjadi akibat adanya rangsangan yang diberikan sehingga tingkah laku (respon) dilakukan. Stimulus utamanya adalah lingkungan belajar siswa. Sedangkan reaktivitas adalah respon terhadap stimulus tertentu.

Teori Belajar Kognitif

Teori pembelajaran kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami individu dalam memproses informasi di otak (Sa'idah, 2023) Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman yang mengandung kemampuan untuk menggunakan suatu proses, suatu objek, suatu fakta yang diuji atau suatu gagasan dalam berbagai situasi yang berbeda. Seseorang yang dapat mencapai tingkat pemahaman yang tinggi akan lebih berpotensi bertindak cerdas, mempunyai wawasan yang lebih luas, dan mampu memecahkan berbagai persoalan.

Teori pembelajaran kognitif berpendapat bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang relevan dengan tujuan mereka mempelajari sesuatu. Perubahan prestasi akademik merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat, begitu pula perubahan perilaku. Selain itu teori ini juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses internal setiap individu yang meliputi pengolahan informasi, ingatan, kemampuan ingatan, emosi dan aspek psikologis lainnya (Nasution et al., 2022).

Teori belajar Humanistik

Teori pembelajaran humanistik meyakini bahwa belajar adalah pengembangan pribadi yang menyeluruh (Sumantri & Ahmad, 2019). Faktor penentu keberhasilan seorang siswa dalam belajar adalah siswa itu sendiri. Bukan pendidik atau faktor eksternal lainnya. Siswa dapat dikatakan telah belajar apabila mereka dapat saling memahami. Dalam hal ini, pendidik membantu setiap siswa menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang unik. Selain itu, pendidik membantu siswa mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa tujuan pembelajaran menurut teori ini adalah untuk membantu siswa berkembang.

Signifikansi landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum terhadap proses pembelajaran PAI di MTs Kelas VII Berdasarkan penjelasan di atas mengenai landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum, apa implikasi pembelajaran PAI di MTs Kelas VII terbagi dalam tiga bidang. Ketiga bidang tersebut meliputi mata pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, dan penilaian pembelajaran PAI.

Materi Pelajaran PAI

Perumusan tema PAI didasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Pokok ajaran Islam yang terkandung dalam dokumen PAI lebih dari sekedar menjelaskan hubungan antara manusia dan pencipta. Melainkan harus mengacu pada ajaran Al-Quran dan Hadits yang memiliki visi nilai-nilai kemanusiaan yang komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mencakup upaya menciptakan keselarasan, kesesuaian, kepantasan dan keseimbangan antara hubungan peserta didik dengan Allah SWT,

hubungan individu dengan individu itu sendiri, hubungan individu dengan teman sebaya, hubungan individu dengan lingkungan alam (Malim, 2013).

Keempat hubungan tersebut terdapat pada subtopik pembahasan topik PAI, khususnya Al-Quran Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan sejarah peradaban Islam. Materi mata kuliah PAI yang disampaikan kepada mahasiswa hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Dokumen PAI disusun secara bertahap berdasarkan tahapan pengembangannya. Sekalipun topik PAI secara keseluruhan sama, namun topik yang diajarkan berbeda-beda pada setiap PAI tahapannya. Siswa MTs Kelas VII pada umumnya berada pada tahap operasi konkrit. Ia masih kurang memiliki kemampuan berpikir abstrak. Dengan demikian, isi pengajaran untuk siswa MTs Kelas VII sangat sederhana, terutama dalam bentuk definisi, dan paling mendalam dalam banyak hal.

Misalnya pada materi Al-Quran Al-Hadits, siswa mempelajari macam-macam huruf Hijaiyah dan bentuknya. Berkat materi ini, siswa MTs Kelas VII dapat belajar membaca dan menulis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan motorik siswa, dimana siswa sudah mempunyai keterampilan menulis yang diperlukan. Dengan cara ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus siswa.

Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam proses pemberian materi pembelajaran. Dalam serangkaian proses pembelajaran, metode memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan penyampaian materi pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan. Oleh karena itu, guru PAI tidak boleh asal-asalan dalam menentukan metode pembelajaran. Guru PAI harus memperhatikan keadaan psikologis siswanya. Berdasarkan pertimbangan psikologis tersebut, guru PAI harus mampu merancang proses pembelajaran bagi siswa MTS KELAS VII sebagai berikut:

Pertama, guru PAI harus mampu merancang metode pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sebab jika guru PAI hanya menceramahi dan meminta siswa MTS KELAS VII duduk tegak, maka siswa akan merasa tidak nyaman saat proses pembelajaran. Memang siswa MTS KELAS VII mempunyai naluri untuk bergerak.

Kedua, guru PAI harus mampu menerapkan model/metode yang ketat namun santai. Untuk menciptakan suasana yang serius namun nyaman, maka penataan kegiatan pembelajaran perlu dilakukan secara beragam. Dalam hal ini, guru PAI dapat memasukkan icebreaker ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan icebreaker di kalangan siswa MTs Kelas VII terbukti membangun minat belajar. Selain itu, siswa juga berperan aktif dalam pembelajaran.

Ketiga, menerapkan gaya belajar yang membuat siswa bekerja sama. Dalam hal ini guru PAI dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru PAI. Agar keterampilan sosial dapat ditingkatkan. Selain itu, guru PAI hendaknya menggunakan bahan pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Alat bantu belajar sangat berguna dalam membuat bahan belajar yang spesifik bagi siswa agar lebih mudah dipahami. Misalnya dalam bentuk proyektor, untuk menampilkan video yang mendemonstrasikan prosedur, seperti prosedur pembersihan.

Evaluasi Pembelajaran PAI

Penilaian hasil belajar PAI dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini terkait dengan teknik evaluasi yang digunakan. Misalnya untuk materi shalat wajib, penilaiannya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, skala sikap, dan tes tindakan. Guru PAI mengevaluasi aspek kognitif siswa dengan tes tertulis, sejauh mana siswa memahami materi shalat yang diperlukan. Guru PAI kemudian menilai kemampuan motorik peserta dengan tes tindakan terkait kemahiran dalam praktik menunaikan shalat wajib. Kemudian, guru PAI juga menilai aspek emosional dengan

menggunakan skala sikap yang menunjukkan apakah siswa telah melaksanakan shalat wajib, sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan pemahamannya bahwa Sholat merupakan salah satu bentuk shalat yang wajib dilakukan.

SIMPULAN

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum berarti psikologi dijadikan sebagai gagasan atau prinsip yang dijadikan landasan dalam mengembangkan kurikulum. Psikologi penting untuk dipahami untuk mendefinisikan pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Dua landasan psikologis yang diperlukan untuk mengembangkan program sekolah adalah psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Siswa MTs Kelas VII mempunyai ciri khas dalam proses perkembangannya. Ada banyak teori berbeda yang menjelaskan karakteristik siswa MTs Kelas VII berdasarkan aspek kognitif, psikososial, moral, fisik, dan motorik.

Dalam psikologi pembelajaran, terdapat tiga jenis teori pembelajaran yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di Indonesia: behavioral, kognitif, dan humanistik. Artinya, landasan psikologis pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di MTs Kelas VII terletak pada tiga bidang, yaitu isi mata pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, dan penilaian harga pembelajaran PAI.

Siswa MTs Kelas VII umumnya berada pada tahap operasi konkrit. Ia masih kurang memiliki kemampuan berpikir abstrak. Dengan demikian, isi pengajaran untuk siswa MTs Kelas VII sangat sederhana, terutama dalam bentuk definisi, dan paling mendalam dalam banyak hal. Bagi anak usia MTs Kelas VII, guru PAI harus mampu merancang metode pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak, menerapkan model/metode yang ketat namun santai, dan melaksanakan praktik pembelajaran yang melibatkan anak secara bersama-sama. Penilaian hasil belajar PAI dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., Muhtadin, M. A., Kediri, I., & Satu Tulungagung, U. (n.d.). *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Abdurrahman, A. (2023a). Implikasi Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 862–880.
- Abdurrahman, A. (2023b). Implikasi Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 862–880.
- Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22–31.
- Adiratnasari, A. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADASISWAKELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 BANDARLAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021*.
- Al Fatih, M., Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31.
- Ariyati, T. (2016). Parenting Di PAUD Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).

- 2227 *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs - Nasirudin Rusyd, Mulyawan Safwandy Nugraha, Amar Ma'arif*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6666>
- Bajuri, D. A., Andesta, D., Prodi, B., Program, P., Fakultas, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2018). Jurnal Ilmiah PGMI Analisis Kebutuhan Anak. In *JIP* (Vol. 4, Issue 1).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. (2021). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 86–92.
- Hasanah, N. U., Jaya, M. T. S., & Surahman, M. (2018). Bermain lompat tali dan perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Jannah, M., & Hamami, T. (2022). IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI (TINJAUAN KURIKULUM KMA NO. 183 TAHUN 2019). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35–57.
- Juniarti Hendrastin, R., & Purwoko, B. (2014). *STUDI KASUS DINAMIKA PSIKOLOGIS KONFLIK INTERPERSONAL SISWA MERUJUK TEORI SEGITIGA ABC KONFLIK GALTUNG DAN KECENDERUNGAN PENYELESAIANNYA PADA SISWA KELAS XII JURUSAN MULTIMEDIA (MM) DI SMK MAHARDHIKA SURABAYA STUDY OF PSYCHOLOGICAL DYNAMICS INTERPERSONAL CONFLICT REFERENCE FROM GALTUNG ABC TRIANGLE CONFLICT AND RESOLUTION CONFLICT METHOD BY THE DEPARTMENT OF MULTIMEDIA CLASS XII SMK MAHARDHIKA SURABAYA* (Vol. 04). <http://id>.
- Katni, K., & Rohmadi, R. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Kholik, A. N. (2019). Landasan psikologis pengembangan kurikulum abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 65–86.
- Malim, M. (2013). *Pembelajaran pendidikan agama Islam: kajian peranan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhar, Jambi, Indonesia*. University of Malaya (Malaysia).
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Musthofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17–27.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Nasution, F., Harahap, S., Kalsum, U., & Alhumaira, A. F. (2022). Proses Kognitif Kompleks dalam Psikologi Pendidikan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 48–52.
- Nofitri, N. (2023). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(1), 1–14.
- Qorib, M. (2020). [BUKU] INTEGRASI ETIKA DAN MORAL Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rasid, A. (2018). Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Sa'idah, S. (2023). Bab 3 Teori-Teori Pembelajaran. *Desain Sistem Pembelajaran*, 29.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.

- 2228 *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs - Nasirudin Rusyd, Mulyawan Safwandy Nugraha, Amar Ma'arif*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6666>
- Sulistiyani, D., & Rakhma, L. R. (2022). Asupan Energi, Protein Dan Profil Psikososial Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 101–117. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.18251>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Witanto, H., Candra Dinata, V., Studi, P. S., Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., & Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, F. (n.d.). *Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan terhadap Partisipasi Aktif Siswa Studi pada MTs Miftahul Ulum dan MTsN 2 Kota Kediri di Kota Kediri*.